

UTILIZING TOOTH DOLL MEDIUM TO IMPROVE SELF-DEVELOPMENT CAPABILITY “IN BRUSHING TEETH” OF MENTALLY DISABLED FIRST GRADERS

(Pemanfaatan Media Boneka Gigi untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri “Menggosok Gigi” Anak Tunagrahita)

Lina Rahayuning Tiyas*¹
Sudarsini*²

¹SMPLB Negeri Blitar

²Universitas Negeri Malang

E-mail: lina.ayu93@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to describe of (1) the utilization of tooth doll medium to improve self-development of mentally disabled students, and (2) the improvement of students’ self-development capability by using tooth doll medium for mentally disabled. This research uses classroom action research (CAR). The result showed that (1) the utilization of tooth doll medium make students play an active role in learning. (2) the utilization of tooth doll medium enabled to improve the first graders’ self-development capability.

Key words : tooth doll medium, self development capability, mentally-disabled students

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan (1) pemanfaatan media boneka gigi untuk meningkatkan bina diri siswa tunagrahita, dan (2) peningkatan kemampuan praktik bina diri dengan menggunakan media boneka gigi untuk siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pemanfaatan media boneka gigi membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran, (2) pemanfaatan media boneka gigi dapat meningkatkan kemampuan praktik bina diri siswa tunagrahita kelas I.

Kata kunci : Media boneka gigi, Kemampuan bina diri, Tunagrahita

Bina diri adalah kegiatan memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, merawat diri, dan bina diri. Sedangkan istilah asingnya adalah : *self help, self care, dan activity daily living* (Astati, 2010:7). Sedangkan siswa tunagrahita kesulitan dalam mempraktikkan bina diri menggosok gigi. Hal ini juga ditopang dengan kemampuan awal bina diri siswa kelas I yang menyandang tunagrahita yang tergolong klasifikasi ringan *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70-55. Siswa masih dapat melakukan dua sampai tiga kali perintah yang diberikan walaupun perintah selalu diulang-ulang untuk beberapa kali.

Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Ditinjau dari arti kata: Bina berarti membangun/proses

penyempurnaan agar lebih baik, maka Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, siswa kelas I SDLB tunagrahita ringan di SDLB Marsudi Utomo Kesamben belum mampu mempraktikkan bina diri menggosok gigi dengan benar. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran, yaitu guru masih menggunakan metode ceramah, motivasi siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran tema “Diri Sendiri” yang mengarah pada kegiatan bina diri, media yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas foto dan gambar yang ada dibuku, siswa masih kesulitan dalam mempraktikkan kegiatan belajar bina diri melalui media gambar dan foto. hasil pengamatan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan dari guru, lebih sering bermain sendiri

di dalam kelas, dan malas mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) individu dan rata-rata kelas yang ditentukan guru berdasarkan KTSP (2006:20) di SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar masih belum tercapai, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 dalam materi praktik bina diri. Keberhasilan siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 1 siswa atau 20%. Sedangkan siswa yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berjumlah 4 siswa atau 80%. Sehingga perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan bina diri siswa terhadap materi praktik bina diri kelas I di SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan media boneka gigi guna meningkatkan kemampuan bina diri siswa kelas I SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar. Boneka gigi nantinya akan dipakai oleh siswa untuk praktik awal menggosok gigi sebelum siswa menggosok gigi mereka sendiri. Alasan peneliti menggunakan media boneka gigi adalah berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dan tingkat perkembangan kognitif yang berada pada tahapan operasional kongkrit. Tahap operasional kongkrit Piaget dalam Santrock (2005:45) dicirikan dengan (1) proses berpikir pada umumnya melibatkan obyek yang kelihatan kongkrit dari pada ide yang abstrak, (2) kemampuan untuk menggunakan obyek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya, (3) tidak mampu berfikir abstrak, (4) kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya.

Pembelajaran menggunakan media boneka gigi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan praktik bina diri serta memberikan pengetahuan belajar dan pengalaman praktik bina diri kepada siswa tunagrahita.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), karena penelitian didasarkan pada usaha untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga belajar siswa menjadi meningkat. Menurut Arikunto (2006:3) “penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Prosedur penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar

untuk perbaikan proses dan hasil pembelajaran pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Tunagrahita SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar tahun ajaran 2014/2015. Banyak siswa kelas I Tunagrahita 5 siswa dengan siswa laki-laki 3 siswa dan perempuan 2 siswa. SKKD (Standar Kompetensi Dasar dan Kompetensi Dasar) yang digunakan, standar kompetensi “1 Memahami bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaannya, serta cara merawatnya” dan kompetensi dasar “1.3 Menyebutkan cara merawat anggota tubuh” yang mengarah pada praktik bina diri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Dokumentasi yang dibutuhkan berupa foto kegiatan pembelajaran dan nilai praktik siswa terkait pembelajaran bina diri. Data diperlukan untuk mendapatkan informasi tentang masalah penelitian. Data tentang penggunaan pembelajaran media boneka gigi pada siswa tunagrahita kelas I SDLB Marsudi Utomo Blitar meliputi, langkah-langkah pembelajaran praktik bina diri dengan menggunakan media boneka gigi dimulai dari mempersiapkan pembelajaran di kelas seperti mempersiapkan rancangan pembelajaran (RPP) dan penggunaan media boneka gigi. Data penelitian dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan setiap kali siklus pembelajaran berakhir. Data tentang pencapaian tujuan dari penggunaan media pembelajaran, kemampuan bina diri siswa dapat dilakukan dengan cara membandingkan skor ketercapaian dari siklus I dan siklus ke II.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas minimal mencapai 65% dengan ketuntasan klasikal minimal 70%. SKM yang ditetapkan pada pembelajaran di kelas I SDLB yaitu 65. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh hasil praktik minimal 65.

HASIL

Pada siklus I, hasil praktik siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil praktik yang diperoleh dari praktik pratindakan. Hasil praktik pratindakan menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh adalah 40 atau 20% siswa yang tuntas, mengalami kenaikan yang ditunjukkan pada hasil praktik siklus I menjadi 54,2 atau 40% siswa yang tuntas. Sedangkan banyak siswa yang tidak tuntas

mengalami penurunan dari tes pra tindakan sebanyak 4 siswa atau 80% dari keseluruhan siswa, menjadi 3 siswa atau 60% dari keseluruhan siswa yang tidak tuntas di kelas I tunagrahita ringan SLB Sariwiyata.

Pada siklus II, hasil praktik siswa juga mengalami peningkatan dari hasil praktik yang diperoleh dari hasil praktik siklus I. Hasil praktik siklus I menunjukkan bahwa 2 siswa atau 40% siswa yang tuntas, mengalami kenaikan yang ditunjukkan pada hasil praktik siklus II menjadi 4 siswa atau 80% siswa yang tuntas. Sedangkan banyak siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dari hasil praktik siklus I sebanyak 3 siswa atau 60% dari keseluruhan siswa, menjadi 1 siswa atau 20% dari keseluruhan siswa yang berada di kelas I tunagrahita ringan SDLB Marsudi Utomo. Siswa yang tidak tuntas pada siklus II tersebut dikarenakan siswa mengalami kesulitan praktik khususnya dalam bidang bina diri, kurang fokus, konsentrasi mudah terganggu, masih banyak bergurau, dan tidak mampu menerima pembelajaran dengan baik.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Media Boneka Gigi pada Pembelajaran Bina Diri

Pemanfaatan media boneka gigi pada siswa kelas I Tunagrahita SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar mengindikasikan bahwa media boneka gigi dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi. Sebelum memanfaatkan media boneka gigi, pembelajaran bina diri hanya terpaku pada guru dengan menggunakan metode ceramah, tidak adanya keterlibatan siswa saat pembelajaran sehingga membuat siswa menjadi kesulitan memahami materi, siswa juga menjadi pasif. Sebaliknya dengan menggunakan media boneka gigi guru lebih berperan sebagai pembimbing siswa, siswa juga terlibat aktif dalam penggunaan media boneka gigi.

Boneka bukanlah merupakan benda yang asing dikalangan anak-anak. Ibrahim (2006:74) berpendapat bahwa “ Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia, binatang, dan atau bentuk benda sesuai karakteristik yang ditampilkannya.” Boneka Gigi ini memiliki karakter menyerupai gigi geraham, yang di dalamnya terdapat replika gigi sehingga siswa dapat bermain sambil belajar, mengutip pernyataan Mayesty dalam Yuliani (2013 : 134) Melalui bermainlah anak belajar apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya akan mampu mengenal peristiwa yang ada disekitarnya.

Langkah-langkah pemanfaatan media boneka

gigi dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi yakni boneka Gigi dapat dimainkan dengan cara dibuka resletingnya yang terpasang pada bibir, kemudian siswa diajarkan cara menggenggam sikat gigi, siswa diberi contoh terlebih dahulu hingga siswa mampu melakukannya sendiri tanpa bantuan, selanjutnya siswa diajarkan cara berkumur hingga mampu melakukannya dengan benar. Gerakan selanjutnya adalah gerakan menggosok gigi dimulai dari menggosok gigi belakang bagian luar atas dan bawah (geraham belakang), kemudian menggosok bagian dalam gigi belakang atas dan bawah, menggosok bagian dalam dan luar gigi depan atas dan menggosok bagian gigi pengunyah atas dan bawah. Terakhir siswa diajarkan berkumur setelah menggosok gigi hingga mampu melakukannya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori bina diri menggosok gigi Astati (2010) yakni : a) Anak dikenalkan peralatan menggosok gigi. b) Anak diajarkan cara membuka pasta gigi dan mengoleskan pada sikat gigi hingga mampu melakukan sendiri. c) Mengajarkan cara berkumur. d) Menggosok gigi depan luar, gigi samping kiri kanan luar, gigi samping kiri kanan dalam, gigi depan dalam atas/bawah, gigi samping kanan bagian dalam atas/bawah, gigi samping kiri bagian dalam atas/bawah. e) Berkumur dengan mengocok-kocok air dimulut sampai bersih.

Perolehan analisis data guru dalam pembelajaran bina diri dengan menggunakan boneka gigi mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada siklus I pertemuan 1 adalah 86,7 dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 90,0 sehingga rata-rata dari aktivitas pembelajaran guru pada siklus I adalah 88,35 dengan kategori baik. Pada siklus II dilaksanakan dua kali pembelajaran, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran pada pertemuan 1 adalah 93,3 sedangkan pada siklus 2 juga mengalami peningkatan dengan hasil 96,7 dan rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 95 dengan kategori sangat baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru sudah mampu mengondisikan kelas, menyampaikan materi dengan runtut, mampu menyampaikan tata cara menggosok gigi dan penggunaan media boneka gigi dengan benar sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dengan berulang-ulang guru melaksanakan pembelajaran dan perbaikan pada setiap pertemuan di setiap siklus maka kemampuan guru dalam mengajar semakin meningkat.

Dalam kegiatan pratindakan guru belum menggunakan media Boneka gigi sehingga siswa masih kesulitan dalam mempraktikkan bina diri menggosok gigi dikarenakan masih menggunakan

metode ceramah dan media gambar seadanya. Hal ini juga ditopang dengan kemampuan awal bina diri siswa kelas I yang menyandang tunagrahita yang tergolong klasifikasi ringan *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan) IQ-nya 70-55. Siswa masih dapat melakukan dua sampai tiga kali perintah yang diberikan walaupun perintah selalu diulang-ulang untuk beberapa kali. Hallahan dalam Astiti (2010:15). Oleh karena itu, perlu penggunaan media Boneka gigi agar siswa tunagrahita tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan praktik bina menggosok gigi.

Peningkatan Kemampuan Praktik Bina Diri Dengan Menggunakan Media Boneka Gigi

Kemampuan praktik bina diri siswa tunagrahita kelas I SDLB Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar meningkat saat menggunakan media boneka gigi. Kemampuan praktik siswa pada tahap pratindakan yang belum menggunakan media boneka gigi diperoleh hasil yang masih tergolong rendah yaitu rata-rata nilai sebesar 40 dari 5 siswa. Dari nilai yang diperoleh terdapat 1 siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 20% dan sebanyak 4 siswa yang belum tuntas belajar dengan persentase sebesar 80%. Dengan demikian, siswa belum mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sudah menggunakan media boneka gigi. Dengan menggunakan media gigi dapat meningkatkan hasil praktik siswa dalam pelaksanaan praktiknya. Hal ini sesuai dengan Kustiawan (2013:3) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid, sehingga murid tertarik minat dan perhatiannya, terangsang pikiran dan perasaannya pada kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tahap siklus I, hasil praktik siswa sudah meningkat namun belum maksimal. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 2 siswa dengan persentase 40% masuk kategori kurang sedangkan 3 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan persentase 60%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media boneka gigi pada siklus I pertemuan 1 adalah 57,5, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 70,0 sehingga diperoleh rata-rata 63,75 dan dalam kategori cukup. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa adalah pada menggosok bagian dalam gigi belakang atas maupun bawah pada gigi media boneka maupun gigi mereka sendiri, kemudian menggosok bagian luar gigi depan atas dan bawah pada gigi media boneka gigi maupun pada gigi mereka sendiri belum sesuai

dengan cara menggosok gigi dengan benar. Hal ini karena siswa belum terbiasa dalam menggunakan media boneka gigi dan siswa juga belum fokus dalam pembelajaran, masih sering bergurau sehingga tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan data pada siklus I, peneliti memperbaiki pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II. Langkah-langkah pembelajaran sama dengan pada siklus I, siswa melaksanakan praktik bina diri menggosok gigi pada gigi media boneka gigi dilanjutkan dengan praktik menggosok gigi mereka sendiri pada siklus II pertemuan ke 2. Pada setiap kegiatan praktik siswa lebih baik dari pada siklus I. Siswa mulai dapat fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, siswa juga lebih terkendali tidak banyak bergurau dengan satu sama lain dan siswa juga lebih aktif saat melakukan praktik menggunakan media boneka gigi hasil praktik bina dirinya tergolong baik walaupun masih ada siswa yang membutuhkan bantuan guru saat praktik menggosok gigi. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Santrokck (1995:240) teori perkembangan kognitif yaitu *Zone of proximal Development* (ZPD) tugas yang cukup sulit untuk dikuasai sendiri oleh anak-anak tetapi bisa dikuasai dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil.

Pada siklus II hasil pengamatan yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 72,5 dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 85,0 sehingga diperoleh nilai aktivitas siswa siklus II adalah 78,75 dengan kategori keberhasilan adalah baik. Pada siklus II ada 4 siswa dengan persentase keberhasilan sebesar 80% yang tuntas praktik dan terdapat 1 siswa dengan persentase keberhasilan sebesar 20 % belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah KKM. Dengan demikian perolehan persentase keberhasilan siswa yang mencapai ketuntasan praktik pada tindakan siklus II sebesar 78,75%.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada setiap siklus meningkat karena siswa sangat tertarik dengan media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu media boneka gigi. hal ini karena media boneka gigi memiliki bentuk yang unik berupa karakter gigi yang dilengkapi replika gigi didalam mulut boneka, bentuknya yang tidak terlalu besar, bisa dengan mudah dipegang oleh siswa untuk mempraktikkan menggosok gigi, apabila jatuh mengenai anggota badan tidak sakit. Dari ketertarikan siswa dalam menggunakan media tersebut sehingga siswa aktif dalam pembelajaran dan mempraktikkan penggunaan media boneka gigi dalam pembelajaran yang telah di praktikkan oleh guru.

Pada akhir pembelajaran siklus II, masih

terdapat siswa yang belum tuntas dalam praktik yang disebabkan oleh hal-hal berikut (1) keterlambatan melakukan praktik pada siswa, hal ini terbukti pada siswa yang selama pembelajaran tidak memperhatikan dan cara berfikirnya sangat lambat sehingga membutuhkan perhatian yang khusus, dan (2) siswa kurang berinteraksi dalam pembelajaran, apabila ada hal-hal yang belum dimengerti siswa hanya diam saja (3) Siswa sangat pemalu. Hal ini dapat diketahui dari salah satu siswa yang selama pembelajaran berlangsung cenderung pasif. Penyebab pasifnya siswa tersebut berdampak pada (1) ketidak sungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan (2) apabila siswa mengalami kesulitan tidak mau bertanya dan meminta bantuan pada guru. Pada akhirnya nilai akhir siswa masih di bawah KKM.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gigi dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Astaty (2003:15) bahwa bina diri adalah suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan ketelibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bahwa penggunaan media boneka gigi memiliki kelebihan, yaitu (1) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan praktik bina diri, (2) aktifitas yang dilakukan siswa bukan hanya kognitif tetapi juga psikomotorik, (3) dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, (4) dapat dan mudah untuk digunakan praktik karena tubuh boneka yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu berat, dan (5) dengan menggunakan media boneka materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan karena siswa belajar sambil bermain boneka. Dengan demikian, guru dapat menggunakan media boneka gigi untuk pembelajaran praktik bina diri.

PENUTUP

Kesimpulan

Pemanfaatan media boneka gigi untuk meningkatkan kemampuan bina diri dilakukan dengan langkah-langkah antara lain guru 1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, 2) menyajikan materi sebagai pengantar, 3) guru memperlihatkan media boneka gigi yang nantinya akan digunakan siswa secara bergantian dan memberikan contohnya bagaimana tata cara penggunaan media boneka gigi, 4) guru memanggil siswa satu per satu untuk melakukan praktik, 5) siswa satu per satu mempraktikkan bina diri menggosok gigi pada gigi

media boneka gigi, 6) guru memperhatikan hasil praktik siswa dan membantu jika ada kesalahan dalam kegiatan praktiknya dan guru memulai menanamkan konsep bina diri pada siswa dengan kompetensi yang ingin dicapai, 7) kesimpulan dan rangkuman selama pembelajaran.

Pemanfaatan media boneka gigi dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi, siswa melakukan praktik bina diri dengan benar, dapat melakukan sendiri tanpa bantuan guru dengan tepat dan tidak ragu-ragu mempraktikkan bina diri sendiri tanpa diperintah guru. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan kemampuan praktik bina diri siswa yang mencapai nilai KKM pada setiap siklus yang telah dilaksanakan. Dari data hasil praktik siswa dapat diketahui ketuntasan praktik siswa pada pra tindakan terdapat 1 siswa yang tuntas praktik dan 4 siswa belum tuntas. Pada tindakan siklus I terdapat 2 siswa tuntas praktik dan 3 siswa belum tuntas sedangkan tindakan siklus II terdapat 4 siswa tuntas praktik dan 1 siswa belum tuntas praktik. Jika diprosentasikan pada tahap pra tindakan keberhasilan siswa sebesar 20% meningkat menjadi 40% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil praktik siswa sebelum dan sesudah menggunakan media boneka gigi dalam pembelajaran praktik bina diri.

Saran

Penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai rujukan baru bagi dunia pendidikan luar biasa. Kepala Sekolah sebagai pihak yang berwenang dalam mengambil kebijakan hendaknya memotivasi dan mengarahkan guru agar lebih fokus dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran. Salah satunya dapat menggunakan media boneka gigi dalam meningkatkan kemampuan bina diri. Berdasarkan pengalaman pembelajaran menggunakan media boneka gigi yang dapat meningkatkan kemampuan praktik bina diri menggosok gigi, hendaknya guru menggunakan media yang bervariasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, mempermudah siswa untuk meningkatkan proses siswa dalam mempraktikkan bina diri secara tepat. Pada akhirnya kemampuan siswa dalam bina diri akan meningkat. Sedangkan bagi siswa diharapkan lebih bersemangat dan berkonsentrasi selama pelaksanaan praktik bina diri menggunakan media boneka gigi berlangsung agar praktik berjalan dengan baik, dan hasil yang dipraktikkan tepat dan benar. Selain itu, saat bergantian boneka tidaklah berebut, agar tidak membuat keaduan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibrahim, dkk. 2006. *Media Pembelajaran*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Kustiawan, Usep. 2013. *Sumber dan Media Pembelajaran AUD*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Santrock, W John. 2005. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Astati. 2010. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : Catur Karya MandiriBSNP.
- Arikunto, Suharsimi, dkk.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.